



Penerapan Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kognitif Pada Anak di TK Hosiana Tumatangtang

Meiske Ester Tumbel

Dosen Prodi PGPAUD FIPP Unima Manado
Email: meisketumbel@unima.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 15 Mei 2022
Direvisi: 27 Mei 2022
Dipublikasikan: Mei 2022
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.7570876

Abstract:

One aspect of development in early childhood education is the cognitive aspect. The characteristics of cognitive development in children aged 2-6 years are that children will comment on stories that are read to them, children start reading simple books, children can retell what the teacher has told them even though it is not optimal and children want to know a lot about what that he saw. Also the curiosity of children to listen to fairy tales, and to see how to play hand puppets, as well as children begin to know abstract images on hand puppets. The purpose of this study was to describe the application of the storytelling method using hand puppets to improve cognitive abilities in children at Hosiana Tumatangtang Kindergarten. While the research method used is classroom action research according to Kemmis and Mc. Taggart in Utami, et al (2013: 295) which consists of the stages of Planning, Implementation, Observation and Reflection. The target object of this research is children in the Hosiana Tumatangtang Kindergarten, totaling 12 children. In the first cycle the results achieved were 41.6%, while the results in the second cycle were 83.33%. Based on the conclusion of the research results that the use of hand puppets to improve children's cognitive abilities in children's learning activities is very important and very suitable for use in children aged 5-6 years. Based on the results of the research, it can be concluded as follows: that the application of the storytelling method through hand puppets to improve cognitive abilities in children at Hosiana Tumatangtang Kindergarten. The results of the study showed that in cycle I, only 5 children were able to achieve the learning objectives and there was an increase in cycle II which becomes 10 children who have achieved learning goals.

Keywords: *Storytelling Method, Hand Puppets, Cognitive*

PENDAHULUAN

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* ialah

perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Neiser dalam Jahja, 2013:56). Selanjutnya kognitif dapat diartikan juga dengan kemampuan belajar atau berfikir

atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dari konsep baru, keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiati,2011:6).

Menurut Slamet (2005:53) kognitif adalah menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan (Soemiarti, 2008:27).

Piaget membagi perkembangan kognitif anak kedalam 4 (empat) periode utama yang berkorelasi dengan semakin canggih seiring pertambahan usia (Slamet, 2005:54-65) yang diuraikan sebagai berikut : (1) Periode Sensorimotor 0-2 tahun, (2) Periode Pra Operasional 2-7 tahun, (3) Pra Operasional Konkret 7-11 tahun, Periode Operasional Formal 11 sampai dewasa.

Anak dapat berfikir reversibel, yang dimaksud berfikir secara reversible (berkebalikan) ialah anak dapat memahami suatu pernyataan.

Salah satu kunci sukses dalam proses belajar mengajar adalah fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang telah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu kreatifitas guru dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kreatifitas itu diperlukan bukan semata-mata karena keterbatasan fasilitas dan dana tetapi merupakan kewajiban yang harus melekat pada setiap guru untuk berkreasi, berimprovisasi,

berinisiatif dan inovatif ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragam), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Sudarna (2014 : 1) pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan secara optimal.

Selanjutnya menurut Aqib (2011 : 13 - 14) pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan ransangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan.

Menurut Sudjana dan Rivai dalam bukunya yang berjudul Media Pengajaran, pengertian boneka ialah tiruan bentuk manusia dan bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Sejak tahun 1940-an pemakaian boneka sebagai media pendidikan menjadi populer dan

banyak digunakan disekolah lanjut di Amerika.

Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara atau teknik yang digunakan guru agar tujuan pembelajaran tercapai. Kalau model pembelajaran merupakan pendekatan umum dalam satu proses pembelajaran dari biasanya, satu proses pembelajaran menggunakan satu model, sedangkan metode adalah langkah teknisnya dan dapat menggunakan lebih dari satu model yang disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung.

Pengertian Metode Bercerita menurut T. Raka Joni dalam Abimanyu, dkk (2008:2-5), mengartikan metode sebagai cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut (Hamdani 2011:72), metode merupakan suatu cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:28), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakannya itu, ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Sedangkan menurut Tarigan (1981:37), menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Dalam Haryono (2015:23), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tindakan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data untuk menentukan tingkat keberhasilan jenis tindakan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang mengacu pada model Kemmis dan Mc. Tanggart dalam Utami, dkk (2013:295) penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat proses yaitu:

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Tindakan/Pelaksanaan
3. Tahap Observasi
4. Tahap Refleksi

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak-anak di TK Hosiana Tumatangtang yang berjumlah 12 anak, yang terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai dari bulan September-November 2019 dan tempat penelitian di TK Hosiana Tumatangtang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi, hasil karya dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada indikator pencapaian di TK Hosiana Tumatangtang yang sesuai dengan Permen 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 12 anak yang mengikuti anak belum dapat bercerita secara jelas terdapat 7 (58,33 %) anak yang memperoleh bintang 1, yang menunjukkan bahwa kemampuan melakukan perintah menebak boneka tangan untuk meningkatkan ketujuh anak tersebut masih dikategorikan belum berkembang. 2 (16,66 %) anak yang dapat bintang 2 menunjukkan bahwa sudah dapat bercerita walaupun masih terbata-batah kedua anak tersebut dikategorikan mulai berkembang. Kemudian terdapat juga 1 (8,33 %) anak yang mendapat bintang 3 menunjukkan kemampuan dapat bercerita walaupun belum tahu apa maksud cerita tersebut ketiga anak tersebut dapat dikategorikan berkembang sesuai harapan, dan 2 anak (16,66 %) anak dapat bercerita menggunakan boneka tangan menunjukkan kemampuan menyebut atau menceitakan boneka tangan ketiga anak tersebut dikategorikan dapat berkembang sangat baik. (20%) anak dapat mengenal dengan sangat baik artinya ke tiga anak tersebut bisa menunjuk daun, ranting, pohon, mewarnai gambar buah sirsak dengan benar, dan dapat menjawab bagaimana bentuk, rasa, dan warna pada buah sirsak. dan ada 2 (13,4%) anak yang berkembang sesuai harapan dikarenakan ke dua anak ini sudah bisa melakukan semua perintah menunjuk daun, ranting, pohon, mewarnai gambar buah sirsak dengan benar, dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana bentuk, rasa, dan warna pada buah sirsak serta dapat menjawab semua tentang tanaman buah sirsak beserta manfaat dari buah sirsak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan maka dapat di simpulkan bahwa pada siklus I ini, hanya terdapat 33,4% dari target yang di tetapkan yakni 100%, masih ada anak yang belum memenuhi syarat yang belum memenuhi kriteria penilaian yaitu anak belum bisa melakukan perintah dalam menunjuk daun, ranting, pohon, mewarnai gambar buah sirsak dengan benar, menjawab pertanyaan tentang bagaimana bentuk, rasa, warna dan dapat menjawab semua tentang buah sirsak beserta dengan manfaat dari buah sirsak. Untuk itu diperlukan tindakan lanjut yang di lakukan dalam bentuk siklus ke-II.

Siklus II

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 12 anak yang belum dapat bercerita secara jelas dengan menggunakan boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, terdapat 1 anak yang mendapat bintang 1 (8,33 %) pada bintang 2 terdapat 1 (8,33 %) anak yang dapat bercerita dengan menggunakan boneka tangan walaupun masih terbata-batah dikategorikan mulai berkembang karena anak dapat bercerita dengan menggunakan boneka tangan walaupun masih terbata-batah, kemudian 4 (33,33 %) anak mendapat bintang 3, yang menunjukkan bahwa kemampuan sudah dapat bercerita dengan menggunakan boneka tangan walaupun belum tahu apa yang dimaksud dari isi cerita tersebut untuk meningkatkan kognitif anak, empat anak tersebut dapat dikategorikan berkembang sesuai harapan, karena ketiga anak tersebut dapat bercerita walaupun belum tahu apa maksud dari cerita tersebut, dan 6 (50 %) anak mendapat bintang 4, yang menunjukkan bahwa kemampuan bercerita menggunakan boneka tangan untuk

meningkatkan kognitif anak, kedelapan anak tersebut dapat dikategorikan berkembang sangat baik, karena kedelapan anak tersebut dapat bercerita menggunakan boneka tangan dengan baik.

Sesuai dengan hasil penelitian pada siklus II, ada anak yang mendapat bintang 1, sedangkan anak yang dapat dikatakan berkembang dalam kegiatan belajarnya meningkat 10 anak yang dikategorikan berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, dengan kata lain hasil belajar meningkat menjadi 83,33% dan telah melebihi target yaitu 80 % dengan demikian penelitian ini tidak akan dilanjutkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan berkelaborasi dengan guru TK Hosiana Tumatangtang yang dilakukan selama dua kali tatap muka yang terbagi dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa keterampilan mengenal binatang melalui boneka tangan anak mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, diperoleh informasi secara umum bahwa hasil pembelajaran pada siklus 1 masih 7 anak yang belum dapat melakukan perintah menebak boneka tangan untuk meningkatkan kognitif anak dengan baik karena ketujuh anak tersebut belum dapat melakukan perintah menebak boneka tangan untuk meningkatkan kognitif anak. Hal ini disebabkan karena media yang disediakan guru kurang menarik minat anak, sehingga anak tidak termotivasi dalam belajar, serta guru kurang menguasai materi pembelajaran yang mengakibatkan pembelajaran tidak menyenangkan, selain itu pola pembelajaran, dimana guru lebih

mendominasi pembelajaran, dan anak kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga anak-anak masih kebingungan dan kesulitan dalam boneka tangan.

Berdasarkan observasi peneliti dapat dijelaskan bahwa dari 12 anak yang mengikuti kegiatan bercerita melalui boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif terdapat 7 anak yang memperoleh tanda bintang 1, yang menunjukkan bahwa kemampuan perintah menebak boneka tangan untuk meningkatkan kognitif anak ketujuh anak tersebut masih dikategorikan belum berkembang yaitu anak masih kebingungan dalam menebak boneka tangan, maka guru harus lebih memperhatikan ketujuh anak tersebut dengan memberikan bimbingan kepada anak pada saat menceritakan boneka tangan untuk meningkatkan kognitif anak serta memberikan dorongan agar anak memiliki kemauan untuk belajar dan mengenal binatang melalui boneka tangan untuk meningkatkan kognitif anak, 2 anak yang mendapat bintang 2, yang menunjukkan bahwa kemampuan dapat memahami isi cerita yang akan diceritakan kedua anak tersebut dikategorikan mulai berkembang yaitu anak dapat memahami isi cerita yang akan diceritakan, walaupun kemampuan anak tersebut sudah mulai berkembang guru harus terus memberikan dorongan serta motivasi kepada anak agar tetap belajar dengan baik, kemudian 1 anak mendapat bintang 3, yang menunjukkan bahwa ketiga anak tersebut dapat dikategorikan berkembang sesuai harapan yaitu anak dapat menceritakan cerita ulang walaupun masih belum lengkap, dan pada bintang 4 terdapat 2 anak yang dapat menceritakan kembali

menggunakan boneka tangan kemampuan anak berkembang sangat baik.

Pembelajaran pada siklus II, guru telah memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I, seperti menyediakan media yang menarik, sehingga anak dapat termotivasi dalam belajar dan selain itu guru telah menguasai materi pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan, serta mengubah pola pembelajaran dimana anak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran dan suasana pembelajaran menjadi aktif. Setelah memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut terjadi peningkatan dimana dari 12 anak, 10 anak sudah mampu mengenal binatang melalui boneka tangan dengan baik.

Dari 12 anak yang mengikuti kegiatan melakukan perintah menebak boneka tangannya ada 1 anak yang memperoleh tanda bintang 1, 1 anak yang mendapat bintang 2, yang menunjukkan bahwa kemampuan dapat memahami isi cerita yang akan diceritakan anak tersebut dikategorikan mulai berkembang yaitu anak-anak tersebut dapat memahami isi cerita, jadi guru harus mendampingi dan memberikan bimbingan pada anak saat melakukan kegiatan memahami isi cerita agar kemampuan anak terus berkembang, kemudian 4 anak mendapat bintang 3, yang menunjukkan bahwa kemampuan keempat anak tersebut dapat dikategorikan berkembang sesuai harapan yaitu anak dapat menceritakan kembali isi cerita walaupun belum lengkap, maka guru harus terus memberikan semangat dan dorongan kepada anak agar anak memiliki kemauan untuk belajar, dan 6 anak mendapat bintang 4, yang menunjukkan bahwa kemampuan dapat bercerita menggunakan boneka tangan untuk

meningkatkan kognitif anak keenam anak tersebut dapat dikategorikan berkembang sangat baik yaitu anak dapat bercerita menggunakan boneka tangan. Meskipun demikian guru harus terus memberikan dorongan atau motivasi agar kemampuan anak terus berkembang.

Metode bercerita dan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal binatang melalui boneka tangan. Peningkatan perkembangan mengenal binatang melalui boneka tangan pada anak dapat dilihat dengan meningkatkan kemampuan kognitif anak dan anak dapat mengenal bagaimana boneka tangan itu.

Hasil yang diperoleh setelah mengenal binatang melalui boneka tangan anak sangat antusias ini terlihat saat anak dapat mengenal binatang melalui boneka tangan. Selain itu anak dapat tampil di depan dan bisa menceritakan kembali boneka tangan yang telah dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita melalui boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak di TK Hosiana Tumatangtang Tomohon.

Dengan hasil penelitian menunjukkan pada siklus I, hanya 5 anak yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dan terjadi peningkatan pada siklus II yang menjadi 10 anak yang telah mencapai tujuan pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian, maka penulis mencoba memberikan rekomendasi sebagai berikut: Pendidikan anak usia dini sangat penting sehingga diharapkan semua orang tua yang mempunyai anak usia 0-6 tahun untuk memasukkan anaknya ke PAUD, di Paud anak bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, dan teman-temannya, disarankan kepada orang tua untuk lebih mengerti dengan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu,dkk. (2008). *Strategis Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Anak, A. K. (1995). Psikologi Perkembangan. *Bandung: Mandar Maju*.
- Beaty, J. J. (2013). Observasi perkembangan anak usia dini. *Jakarta: Kencana*.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Pudjiati (2011). *Bermain Bagi AUD dan Alat Permainan yang Sesuai Usia Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dari berbagai aspeknya*. Kencana.